

Analisis Perbandingan Rasio Keuangan Pada Perusahaan Industri Telekomunikasi

Hieronimus Erwin Indrawan^{*}, Risna Sopiyyatin, Puspita Romadhona, Gurhanawan

Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Akuntansi, Universitas Bina Sarana Informatika

Jl. Kramat Raya No. 98, Jakarta Pusat, Jakarta, Indonesia

Email: ^{1,*}hieronimus.hei@bsi.ac.id, ²sopiyyatinrisna@gmail.com, ³puspita.poa@bsi.ac.id, ⁴gurhanawan.ghn@bsi.ac.id

Email Penulis Korespondensi: hieronimus.hei@bsi.ac.id

Abstrak—Sektor telekomunikasi memiliki peran strategis dalam transformasi digital dan pertumbuhan ekonomi Indonesia. Jumlah pengguna internet mencapai 221 juta pada 2024, mencerminkan tingginya permintaan layanan komunikasi. Namun, persaingan industri yang ketat dan tingginya ekspektasi konsumen terhadap kualitas layanan menuntut efisiensi operasional serta kinerja keuangan yang sehat. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan membandingkan kinerja keuangan PT Telkom Indonesia (Persero) Tbk dan PT XL Axiata Tbk pada periode 2022-2024 dengan menggunakan analisis rasio keuangan, yaitu Current Ratio, Debt to Asset Ratio dan Net Profit Margin. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data yang digunakan adalah dokumentasi, menggunakan data laporan keuangan yang diperoleh dari BEI dan situs resmi perusahaan. Hasil menunjukkan, dari sisi likuiditas, baik Telkom maupun XL Axiata dalam kondisi ilikuid dengan rata-rata current ratio Telkom adalah sebesar 0,79 dan XL 0,38.

Kata Kunci: Analisis Rasio Keuangan; Current Rasio; Debt to Asset Rasio; Net Profit Margin; PT. Telkom Indonesia (Persero) Tbk; PT. XL Axiata Tbk.

Abstract—The telecommunications sector plays a strategic role in Indonesia's digital transformation and economic growth. The number of internet users reached 221 million in 2024, reflecting high demand for communication services. However, intense industry competition and high consumer expectations for service quality demand operational efficiency and sound financial performance. This study aims to examine and compare the financial performance of PT Telkom Indonesia (Persero) Tbk and PT XL Axiata Tbk for the period 2022-2024 using financial ratio analysis, namely Current Ratio, Debt to Asset Ratio, and Net Profit Margin. The research method used is descriptive qualitative with documentation as the data collection technique, utilizing financial report data obtained from the IDX and the companies' official websites. The results show that in terms of liquidity, both Telkom and XL Axiata are in illiquid conditions with Telkom's average current ratio of 0.79 and XL's 0.38.

Keywords: Financial Ratio Analysis; Current Rasio; Debt to Asset Rasio; Net Profit Margin; PT. Telkom Indonesia (Persero) Tbk; PT. XL Axiata Tbk.

1. PENDAHULUAN

Industri telekomunikasi merupakan elemen krusial dalam pembangunan perekonomian nasional dengan memegang peranan strategis dalam mendukung transformasi digital dan memperkuat konektivitas antar sektor ekonomi, baik di bidang pemerintahan, pendidikan, bisnis, maupun kehidupan sosial masyarakat. Dalam beberapa tahun terakhir, sektor ini menunjukkan pertumbuhan yang signifikan sejalan dengan meningkatnya permintaan terhadap layanan komunikasi dan akses internet. Percepatan digitalisasi di berbagai aspek menjadikan layanan telekomunikasi sebagai kebutuhan dasar yang tidak terpisahkan dari aktivitas masyarakat modern.

Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII), mencatat sekitar 210 juta masyarakat Indonesia menggunakan internet pada tahun 2022, dengan tingkat penetrasi mencapai kurang lebih 77%. Angka ini terus meningkat menjadi 221 juta pengguna pada tahun 2024, dengan tingkat penetrasi internet mencapai lebih dari 79,5% dari total populasi. Peningkatan ini tidak hanya mencerminkan kemajuan infrastruktur digital nasional, tetapi juga mempertegas peran sektor telekomunikasi sebagai pendorong utama dalam era ekonomi berbasis digital. Namun, pesatnya pertumbuhan ini tidak lepas dari berbagai tantangan yang juga turut berkembang seiring dinamika industri, seperti persaingan yang semakin ketat, kemajuan teknologi yang cepat, serta tuntutan konsumen terhadap layanan yang lebih cepat dan stabil. Kondisi ini menuntut perusahaan telekomunikasi untuk terus berinovasi dan menjaga efisiensi operasional serta kinerja keuangan yang solid agar tetap kompetitif. Industri telekomunikasi Indonesia dikuasai oleh beberapa pemain besar yang bersaing dalam memperebutkan pangsa pasar. Berdasarkan data hingga akhir tahun 2024, terdapat empat operator seluler utama yang mendominasi pasar dan tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI), yaitu PT Telkom Indonesia (Persero) Tbk, PT Indosat Ooredoo Hutchison Tbk (IOH), PT XL Axiata Tbk, dan PT Smartfren Telecom Tbk. Keempat perusahaan telekomunikasi yang terdaftar di BEI ini memiliki pangsa pasar yang signifikan dalam industri nasional dan menjadi indikator penting dalam mencerminkan kinerja sektor telekomunikasi di pasar modal Indonesia. Dari beberapa perusahaan besar tersebut, penelitian ini memilih PT Telkom Indonesia (Persero) Tbk dan PT XL Axiata Tbk sebagai objek penelitian berdasarkan perbedaan mencolok dalam struktur kepemilikan antara keduanya. PT Telkom Indonesia (Persero) Tbk merupakan Badan Usaha Milik Negara (BUMN) dengan mayoritas saham dimiliki oleh Pemerintah Republik Indonesia, sekaligus menjadi pemimpin pasar yang menguasai sebagian besar pangsa pasar industri telekomunikasi nasional. Sementara itu, PT XL Axiata Tbk adalah perusahaan swasta dengan kepemilikan asing, serta menjadi salah satu pesaing utama yang juga memiliki pangsa pasar signifikan. Perbedaan struktur kepemilikan ini mencerminkan perbedaan dalam orientasi bisnis, strategi penanaman modal, dan pengelolaan operasional, yang pada akhirnya dapat memengaruhi kinerja keuangan masing-masing perusahaan, sehingga menjadikannya objek perbandingan yang menarik untuk diteliti.

Untuk memberikan gambaran awal mengenai kondisi keuangan kedua perusahaan, berikut disajikan tren data keuangan utama selama periode 2022-2024:

Tabel 1. Tren Keuangan Telkom dan XL Axiata Periode 2022-2024 (Dalam Miliar Rupiah)

| Keterangan | PT Telkom Indonesia (Persero) Tbk | | | PT XL Axiata Tbk | | |
|------------------|-----------------------------------|---------|---------|------------------|--------|--------|
| | 2022 | 2023 | 2024 | 2022 | 2023 | 2024 |
| Aset Lancar | 55.057 | 55.613 | 63.080 | 10.408 | 7.173 | 8.436 |
| Kewajiban Lancar | 70.388 | 71.568 | 76.767 | 26.370 | 20.173 | 21.017 |
| Total Aset | 275.192 | 287.042 | 299.675 | 87.228 | 87.688 | 86.179 |
| Total Kewajiban | 125.930 | 130.480 | 137.185 | 61.503 | 61.183 | 59.956 |
| Pendapatan | 147.306 | 149.216 | 149.967 | 29.142 | 32.323 | 34.391 |
| Laba Bersih | 20.753 | 24.560 | 23.649 | 1.109 | 1.271 | 1.819 |

Sumber: Laporan Keuangan Tahunan Telkom dan XL Axiata

Berdasarkan data yang terdapat dalam Tabel 1, PT Telkom Indonesia (Persero) Tbk mengalami peningkatan aset lancar dari Rp 55.057 miliar menjadi Rp 63.080 miliar, sementara kewajiban lancar juga naik dari Rp 70.388 miliar menjadi Rp 76.767 miliar. Total aset tumbuh stabil dari Rp 275.192 miliar menjadi Rp 299.675 miliar, diikuti peningkatan total kewajiban dari Rp 125.930 miliar menjadi Rp 137.185 miliar. Dari sisi operasional, pertumbuhan pendapatan mengalami perlambatan signifikan, hanya naik dari Rp 147.306 miliar di tahun 2022 menjadi Rp 149.967 miliar di tahun 2024. Laba bersih menunjukkan volatilitas dengan puncak di tahun 2023 sebesar Rp 24.560 miliar, kemudian turun menjadi Rp 23.649 miliar pada tahun 2024. Sementara itu, PT XL Axiata Tbk menunjukkan aset lancar yang berfluktuasi dari Rp 10.408 miliar di tahun 2022 turun menjadi Rp 7.173 miliar di tahun 2023, kemudian pulih menjadi Rp 8.436 miliar di tahun 2024. Kewajiban lancar turun dari Rp 26.370 miliar menjadi Rp 20.173 miliar di tahun 2023, lalu naik menjadi Rp 21.017 miliar di tahun 2024. Total aset relatif stabil dari Rp 87.228 miliar di tahun 2022 menjadi Rp 86.179 miliar di tahun 2024. Total kewajiban menunjukkan tren perbaikan dari Rp 61.503 miliar menjadi Rp 59.956 miliar. Pendapatan tumbuh konsisten dari Rp 29.142 miliar menjadi Rp 34.391 miliar, sementara laba bersih meningkat dari Rp 1.109 miliar menjadi Rp 1.819 miliar. Perbedaan tren ini memberikan gambaran bahwa kedua perusahaan menghadapi dinamika finansial yang berbeda, meskipun bergerak di industri yang sama. Oleh karena itu, analisis rasio keuangan kedua perusahaan ini akan memberikan gambaran objektif mengenai kinerja keuangan masing-masing perusahaan. Periode 2022 hingga 2024 dipilih sebagai rentang waktu penelitian karena periode ini merupakan masa pasca-pandemi COVID-19, di mana industri telekomunikasi menghadapi berbagai perubahan signifikan, termasuk pemulihan ekonomi, adopsi teknologi 5G, peningkatan penggunaan data internet, serta perubahan perilaku konsumen ke layanan digital. Analisis pada periode ini diharapkan memberikan gambaran terkini dan relevan terkait kinerja keuangan kedua perusahaan. Hasil dari analisis ini akan memberikan informasi yang berharga dalam memahami kinerja keuangan dan risiko masing-masing perusahaan dalam konteks persaingan industri telekomunikasi nasional.

Kinerja keuangan perusahaan berfungsi sebagai salah satu indikator utama untuk mengevaluasi efektivitas dalam pengelolaan sumber daya. Penilaian ini sangat penting bagi manajemen internal maupun bagi investor serta pihak-pihak berkepentingan lainnya dalam menentukan arah keputusan yang tepat. Untuk mengevaluasi kinerja keuangan suatu entitas bisnis, laporan keuangan berperan sebagai sarana utama yang menyajikan gambaran komprehensif mengenai keadaan keuangan, hasil kegiatan usaha, serta pergerakan arus kas dalam suatu periode. Menurut Rubianti, laporan keuangan adalah hasil dari proses pencatatan akuntansi yang berfungsi sebagai sarana penyampaian informasi kepada para pemangku kepentingan serta berfungsi sebagai indikator kinerja finansial perusahaan (Faradila & Widjatmiko, 2023). Selaras dengan pernyataan tersebut, IAI menjelaskan bahwa laporan keuangan memuat rangkuman data keuangan dari sebuah entitas dalam periode akuntansi yang menunjukkan kinerja perusahaan (Indrawan & Sujiarko, 2021). Agar informasi dalam laporan keuangan dapat dipahami dengan baik, tidak cukup hanya melihatnya secara sekilas, melainkan perlu dilakukan analisis yang lebih mendalam. Pemahaman lebih mendalam terhadap laporan keuangan dapat diperoleh dengan menganalisis dan memanfaatkan berbagai rasio keuangan yang umum digunakan (Kasmir, 2019). Rasio keuangan, menurut Harahap, merupakan nilai yang diperoleh dari perbandingan item dalam laporan keuangan dengan item lain yang memiliki hubungan yang relevan dan signifikan (Panjaitan, 2020). Analisis ini membantu baik dalam menilai kinerja keuangan historis maupun dalam membuat prediksi tentang kemungkinan kinerja di masa depan. Rasio keuangan umumnya diklasifikasikan menjadi berbagai kategori, yaitu rasio likuiditas (*liquidity ratio*), rasio solvabilitas (*solvency ratio*), dan rasio profitabilitas (*profitability ratio*). Likuiditas merefleksikan sejauh mana entitas usaha mampu memenuhi utang-utang jangka pendek. Sebaliknya, solvabilitas mengindikasikan kemampuan perusahaan dalam menanggung dan menyelesaikan utang jangka panjang. Sementara profitabilitas mengindikasikan sejauh mana perusahaan mampu menghasilkan laba dari operasional yang dijalankan. Laporan keuangan merupakan *output* dari kegiatan akuntansi dan berperan sebagai sarana komunikasi yang menyajikan informasi terkait keadaan finansial dan operasional perusahaan kepada para pemangku kepentingan (Hery, 2021).

Menurut Harahap, laporan keuangan merupakan dokumen yang memaparkan gambaran mengenai kondisi finansial dan kinerja perusahaan baik pada waktu tertentu atau dalam rentang waktu tertentu. Informasi yang tercantum dalam laporan keuangan memungkinkan pengguna untuk memahami posisi finansial, hasil operasional, dan arus kas perusahaan selama periode tertentu (Sarif et al., 2023). Sementara itu Munawir menyatakan bahwa, laporan keuangan

adalah hasil dari proses akuntansi dan berfungsi menjadi media komunikasi antara bisnis dengan pihak-pihak berkepentingan yang memerlukan rincian tentang operasi bisnis dan kondisi keuangan (Rudiwantoro, 2020). Sementara itu Irham Fahmi menyatakan bahwa, laporan keuangan memiliki tujuan untuk menyajikan data kepada berbagai pihak yang memerlukan mengenai keadaan atau kondisi perusahaan yang disajikan dalam bentuk angka dengan satuan nilai moneter (Harahap et al., 2024). Laporan keuangan yang lengkap meliputi beberapa jenis laporan (Sujarweni, 2019), di antaranya: 1. Neraca, laporan yang menampilkan informasi mengenai gambaran posisi keuangan perusahaan yang mencakup aset, liabilitas, serta ekuitas. 2. Laporan laba rugi, dokumen yang merinci pendapatan, biaya, serta menunjukkan laba atau rugi dalam periode pelaporan tertentu. 3. Laporan perubahan modal, dokumen yang menampilkan perubahan dalam modal perusahaan akibat laba atau rugi usaha, serta penambahan atau penarikan modal oleh pemilik. 4. Laporan arus kas, dokumen yang mencatat seluruh transaksi kas selama periode tertentu, meliputi arus masuk dan keluar kas. Informasi ini menguraikan penggunaan kas perusahaan dalam tiga aktivitas utama, yaitu aktivitas operasi, investasi, dan pendanaan. 5. Catatan atas laporan keuangan, dokumen pelengkap yang memberikan penjabaran detail mengenai item-item dalam laporan keuangan guna mempermudah pemahaman bagi para pengguna laporan. Menurut Harahap, analisis laporan keuangan merupakan proses memecah elemen-elemen laporan keuangan menjadi informasi yang lebih terperinci, serta menilai keterkaitan penting antar komponen, guna mencapai pemahaman yang menyeluruh tentang kondisi keuangan yang diperlukan untuk membuat keputusan secara akurat (Catherina et al., 2021). Analisis laporan keuangan, menurut Munawir, merupakan proses memeriksa atau meneliti hubungan, pola, atau tren dalam laporan keuangan guna mengetahui perkembangan, hasil operasional, serta keadaan finansial perusahaan (Sonata et al., 2022). Tujuan dan manfaat yang diperoleh dari analisis laporan keuangan menurut (Kasmir, 2019), secara besar meliputi: 1. Menilai kondisi finansial perusahaan, meliputi *assets*, *liabilities*, *equity*, dan pencapaian usaha yang diperoleh dalam kurun waktu tertentu. 2. Mengidentifikasi berbagai kelemahan yang menjadi keterbatasan perusahaan. 3. Mengungkapkan kelebihan dan keunggulan yang dimiliki oleh perusahaan. 4. Menentukan strategi peningkatan yang relevan untuk periode mendatang sesuai dengan posisi keuangan perusahaan terkini. 5. Mengevaluasi performa manajemen untuk masa yang akan datang dan pertimbangan perlunya perubahan berdasarkan tingkat keberhasilan perusahaan. 6. Menjadi dasar pembandingan dengan perusahaan sejenis lainnya dalam mengukur tingkat keberhasilan yang dicapai. (Hery, 2021) menjelaskan bahwa analisis laporan keuangan dilakukan melalui beberapa prosedur atau langkah-langkah berikut: 1. Mengumpulkan secara lengkap data keuangan yang diperlukan beserta informasi pendukungnya untuk satu atau beberapa periode. 2. Menerapkan perhitungan dan pengukuran menggunakan angka-angka dari laporan keuangan dengan cermat menggunakan rumus yang relevan. 3. Memberikan deskripsi temuan dari pengukuran dan perhitungan yang telah dijalankan. 4. Menyusun laporan yang menguraikan temuan analisis. 5. Menyampaikan saran atau rekomendasi yang selaras dengan temuan yang diperoleh. (Kasmir, 2019) menjelaskan bahwa dalam implementasinya, dua metode yang umum diterapkan untuk analisis laporan keuangan, meliputi: 1. Analisis Vertikal (Statis), adalah suatu metode dalam menilai laporan keuangan pada suatu periode tertentu. Proses analisis dilakukan melalui pemeriksaan hubungan antar elemen dalam periode yang sama. Hasil dari analisis ini hanya mencakup informasi dari satu periode, sehingga tidak dapat menunjukkan kemajuan atau perubahan antara periode yang berbeda. 2. Analisis Horizontal (Dinamis), metode ini membandingkan laporan keuangan lintas periode. Pendekatan ini memungkinkan untuk mengamati pola atau kemajuan dalam status keuangan bisnis dari waktu ke waktu. Munawir menjelaskan, rasio keuangan merupakan rasio yang memperlihatkan keterkaitan atau perbandingan antara satu atau grup akun dengan akun atau grup akun lainnya dalam *Balance Sheet* maupun *Income Statement* (Widiasari & Amanah, 2023). Menurut Jumingan, analisis rasio keuangan adalah suatu proses yang dilakukan melalui perbandingan antara elemen-elemen pada laporan keuangan baik dilihat secara individu ataupun keseluruhan, untuk memahami keterkaitan pos-pos yang ada dalam neraca maupun laporan laba rugi (Sahrena & Haryanti, 2023).

Analisis rasio keuangan adalah kegiatan menelaah laporan keuangan dengan membandingkan satu pos dengan pos lain yang terdapat di laporan keuangan, baik berupa antar komponen dalam *balance sheet* maupun *income statement* (Sujarweni, 2019). Sementara menurut Arifin, analisis rasio keuangan teknik pengukuran yang direpresentasikan secara relatif maupun absolut guna menerangkan keterkaitan spesifik antara satu elemen dengan elemen lain dalam laporan keuangan (Mutmainah et al., 2021). Umumnya terdapat lima kategori rasio keuangan yang kerap diaplikasikan dalam praktik untuk mengevaluasi kinerja dan kondisi keuangan sebuah perusahaan (Hery, 2015): 1. Likuiditas, merupakan tolok ukur yang memperlihatkan kesanggupan perusahaan dalam melakukan pembayaran utang jangka pendek yang segera harus dibayar. 2. Solvabilitas, merupakan indikator yang memperlihatkan kemampuan perusahaan dalam menyelesaikan keseluruhan kewajibannya. 3. Aktivitas, merupakan instrumen pengukuran yang dimanfaatkan untuk menilai tingkat efektivitas dalam penggunaan sumber daya yang dimiliki perusahaan, atau untuk mengukur kapasitas perusahaan dalam melaksanakan operasi hariannya. 4. Profitabilitas, merupakan indikator yang menggambarkan kapasitas perusahaan dalam memperoleh keuntungan dari aktivitas usahanya. 5. Pasar, merupakan instrumen yang berfungsi untuk memperkirakan nilai pasar atau nilai intrinsik suatu perusahaan, terutama yang berkaitan dengan harga sahamnya.

Rasio likuiditas merupakan indeks yang mengungkapkan kapasitas perusahaan untuk melunasi hutang jangka pendeknya atau dapat dikatakan bahwa rasio likuiditas merupakan indikator untuk menilai sejauh mana perusahaan sanggup memenuhi utang jangka pendek yang akan jatuh tempo (Hery, 2015). Fred Weston mengungkapkan bahwa rasio likuiditas merupakan rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam melunasi kewajiban (liabilitas) jangka pendek (Kasmir, 2019). Sementara itu, rasio likuiditas menurut Irham Fahmi merupakan indikator untuk mengukur kemampuan sebuah perusahaan dalam menyelesaikan utang jangka pendeknya secara tepat waktu (Herupratomo &

Lasminiasih, 2023). Menurut (Kasmir, 2019) , rasio likuiditas memiliki sejumlah tujuan serta manfaat utama, di antaranya: 1. Menilai seberapa baik sebuah entitas untuk membayar kewajiban yang segera jatuh tempo ketika ditagih, artinya menunjukkan ketepatan perusahaan dalam melunasi utang sesuai tenggat yang ditetapkan sebelumnya. 2. Menilai tingkat kemampuan entitas bisnis dalam memanfaatkan aktiva lancar untuk memenuhi kewajiban yang perlu dibayar dalam kurun waktu satu tahun atau kurang. 3. Mengevaluasi kapasitas entitas untuk melunasi liabilitas jangka pendek melalui aktiva lancar, dengan mengecualikan persediaan serta piutang yang dianggap kurang likuid. 4. Menilai dan membandingkan antara total persediaan yang tersedia dengan *working capital* entitas. 5. Mengidentifikasi tingkat ketersediaan kas untuk digunakan dalam pelunasan utang. 6. Menjadi instrumen penyusunan rencana masa depan, khususnya yang terkait pengelolaan kas dan kewajiban. 7. Mengamati tren likuiditas suatu perusahaan dari beberapa periode waktu dengan cara membandingkan rasio-rasio dari waktu ke waktu. 8. Guna mengidentifikasi kelemahan yang terdapat pada setiap komponen aset lancar maupun liabilitas jangka pendek. 9. Selain itu, kondisi likuiditas yang terpantau bisa menjadi masukan penting untuk manajemen guna memperbaiki serta meningkatkan kinerja keuangan perusahaan.

Dalam menganalisis laporan keuangan perusahaan, terdapat beberapa jenis rasio likuiditas yang lazim diterapkan (Hery, 2015), antara lain:

a. Rasio Lancar (*Current Ratio*)

Rasio lancar atau *Current Ratio* adalah salah satu indikator yang bertujuan guna menilai kesanggupan suatu entitas bisnis dalam melunasi liabilitas jangka pendek. Rasio ini menunjukkan perbandingan antara total aset lancar (*current assets*) dengan kewajiban lancar (*current liabilities*) perusahaan. Formula untuk mencari rasio lancar atau *current ratio* adalah:

$$\text{Rasio Lancar} = \frac{\text{Aset lancar}}{\text{Kewajiban lancar}} \quad (1)$$

b. Rasio Cepat (*Quick Ratio*)

Rasio cepat atau *quick ratio* merupakan alat ukur yang berfungsi sebagai indikator dalam mengukur kapasitas perusahaan dalam memenuhi kewajiban lancar dengan mengandalkan aset paling likuid. Dalam perhitungan rasio ini, persediaan atau *inventory* tidak dimasukkan karena dianggap kurang likuid. Oleh karena itu, rasio cepat mencerminkan sejauh mana aset lancar yang mudah dicairkan dapat digunakan untuk menutup kewajiban jangka pendek. Rasio sangat lancar dihitung dengan cara:

$$\text{Rasio Sangat Lancar} = \frac{\text{Kas+sekuritas jangka pendek+piutang}}{\text{Kewajiban lancar}} \quad (2)$$

c. Rasio Kas (*Cash Ratio*)

Merupakan instrumen pengukuran yang menunjukkan jumlah *Cash or cash equivalent* yang dapat digunakan dalam memenuhi utang lancar. Rasio ini mencerminkan kapasitas riil perusahaan dalam melunasi kewajiban jangka pendeknya. Formula untuk menghitung rasio kas yaitu:

$$\text{Cash Ratio} = \frac{\text{Cash or Cash Equivalent}}{\text{Current Liabilities}} \quad (3)$$

Dalam rangka menganalisis kesehatan tingkat likuiditas suatu entitas bisnis, diperlukan standar rasio likuiditas yang berfungsi sebagai tolok ukur evaluasi. Standar ini berfungsi sebagai tolok ukur yang membantu membandingkan hasil perhitungan rasio dengan batas ideal atau umum yang berlaku. Dengan menggunakan standar rasio, pihak-pihak yang berkepentingan dapat menilai kemampuan perusahaan untuk memenuhi utang jangka pendek dengan lebih objektif. Berikut standar industri untuk rasio likuiditas:

Tabel 2. Standar Industri Rasio Likuiditas

| No. | Jenis Rasio | Standar Industri |
|-----|---------------------------------------|------------------|
| 1 | Rasio Lancar (<i>Current Ratio</i>) | 2 kali |
| 2 | Rasio Cepat (<i>Quick Ratio</i>) | 1,5 kali |
| 3 | Kas Rasio (<i>Cash Ratio</i>) | 50% |

Sumber: (Kasmir, 2019)

PT. Telom sebagai perusahaan telekomunikasi milik negara dan PT XL sebagai perusahaan telekomunikasi yang mewakili perusahaan swasta dalam penelitian ini apakah memiliki ratio likuiditas yang baik yaitu diatas 200% (rata-rata industri)?

Dari hasil penelitiannya Wicasono didapatkan bahwa jika dihitung dari rasio likuiditas, maka dapat dilihat dari current ratio yang menunjukkan bahwa ketiga perusahaan ini berada di dalam kondisi yang buruk karena rasionya berada di bawah 200 persen, begitu pula dalam quick ratio (Wicaksono & Us, 2021).Demikian pula Anggriani dalam jurnalnya jika ditinjau dari rasio likuiditas maka ketiga perusahaan ini masih belum bisa dikatakan sebagai perusahaan yang likuid arena masih dibawah standart rata-rata industri Teleomunikasi (Anggriani et al., 2025). Sementara Jesica dalam jurnalnya berkesimpulanHasil penelitian ini menunjukkan bahwa pada uji beda diperoleh bahwa terdapat perbedaan signifikan antara PT. Smartfren Telecom, Tbk, PT. XL Axiata, Tbk, dan PT. Indosat, Tbk berdasarkan analisis rasio likuiditas, solvabilitas, aktivitas, profitabilitas dan rasio pasar. Sedangkan pada variabel cash ratio dan price book value tidak terdapat perbedaan yang signifikan dari ketiga Perusahaan tersebut. Pada rasio likuiditas dan profitabilitas nilai rata-rata

PT. Indosat, Tbk, lebih baik daripada PT. XL Axiata, Tbk, dan PT. Indosat, Tbk (Tomassoyan et al., 2024). Dan Manahutu dalam penelitiannya menunjukkan bahwa kinerja keuangan PT. Smartfren Telecom.Tbk belum berjalan dengan baik. Hal ini terlihat melalui hasil analisis yang menunjukkan bahwa ketidakstabilan kinerja keuangan perusahaan yang dihasilkan antara tahun 2017 dan 2018 (Yana Aprilia Manuhutu, Herman Karamoy, 2020). Dalam penelitian ini penulis hanya menggunakan satu perhitungan ratio keuangan yaitu ratio lancar dan hanya menggunakan dua perusahaan yaitu PT. Telom dan PT XL Axiata. Namun demikian memiliki hasil penelitian yang sama yaitu analisa ratio lancarnya berada dibawah standart rata-rata industri telekomunikasi. Sangat menarik diulas lebih lanjut mengapa perusahaan yang sehat dan besar memiliki ratio lancar dibawah standart rata-rata industri.

2. METODE PENELITIAN

Menurut Sugiyono, data sekunder adalah sumber yang tidak secara langsung memberikan data kepada peneliti, melainkan didapatkan melalui perantara seperti orang lain atau dokumen (Sugiyono, 2019). Penulis menggunakan metode dokumentasi untuk memperoleh data dalam penulisan artikel ini, dengan mengumpulkan dan menganalisis data melalui dokumen-dokumen yang relevan dengan topik penelitian. Sumber data utama yang digunakan adalah laporan keuangan tahunan PT Telkom Indonesia (Persero) Tbk dan PT XL Axiata Tbk untuk periode 2022 hingga 2024. Laporan keuangan tersebut diperoleh dari situs resmi Bursa Efek Indonesia (www.idx.co.id) serta *website* resmi masing-masing perusahaan yang menjadi objek kajian.

Selanjutnya data Laporan Keuangan diolah menggunakan rumus Ratio Lancar, hasilnya dijelaskan dalam bentuk tabel dan gambar grafik supaya lebih mudah dipahami dan dibandingkan. Perbandingannya adalah antar perusahaan dan dengan standart rata-rata industri telekomunikasi.

Ruang lingkup penelitian ini disusun untuk membatasi pembahasan agar tetap fokus pada tujuan yang ingin dicapai. Penelitian ini difokuskan pada analisis perbandingan rasio keuangan dua perusahaan telekomunikasi di Indonesia, yaitu PT Telkom Indonesia (Persero) Tbk dan PT XL Axiata Tbk. Data yang digunakan bersumber dari laporan keuangan tahunan kedua perusahaan pada periode 2022–2024. Analisis difokuskan pada tiga aspek utama, yaitu rasio likuiditas, rasio solvabilitas, dan rasio profitabilitas. Rasio likuiditas diukur menggunakan *Current Ratio* untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini menggunakan metode dokumentasi sebagai metode pengumpulan data guna memperoleh informasi yang dibutuhkan. Sumber informasi yang dianalisis berasal dari laporan keuangan tahunan yang telah dipublikasikan secara resmi oleh Telkom dan XL Axiata untuk periode 2022–2024. Data keuangan dari kedua perusahaan tersebut selanjutnya diolah dan dianalisis dengan menggunakan tiga indikator utama rasio keuangan sebagai instrumen pengukuran kinerja keuangan perusahaan. Tiga indikator yang digunakan meliputi *Current Ratio* sebagai indikator likuiditas, *Debt to Asset Ratio* untuk mengukur tingkat solvabilitas, serta *Net Profit Margin* sebagai indikator profitabilitas.

Rasio lancar (*Current ratio*) merupakan salah satu ukuran likuiditas yang menilai kapasitas perusahaan dalam melunasi kewajiban dalam jangka pendek dengan memanfaatkan aset lancar yang tersedia.

Nilai *current ratio* yang rendah menunjukkan kemampuan terbatas perusahaan untuk memiliki aset likuid yang memadai guna menutupi kewajiban keuangan jangka pendeknya. Disisi lain, nilai yang terlalu tinggi tidak selalu mencerminkan kondisi yang menguntungkan, karena dapat mengisyaratkan bahwa perusahaan belum mengoptimalkan penggunaan asetnya dengan efektif. Umumnya, standar ideal untuk *current ratio* adalah sekitar 2,00, yang menunjukkan bahwa perusahaan mampu menyediakan aset lancar dengan nilai dua kali lebih besar dibandingkan total kewajiban jangka pendeknya. Rasio lancar (*Current ratio*) dihitung menggunakan rumus berikut:

$$\text{Rasio Lancar} = \frac{\text{Aset Lancar}}{\text{Kewajiban Lancar}} \quad (4)$$

Berikut adalah perhitungan *current ratio* PT Telkom Indonesia (Persero) Tbk dan PT XL Axiata Tbk untuk periode 2022–2024:

Tabel 3. Perhitungan Current Ratio Telkom dan XL Axiata Periode 2022-2024

| | PT Telkom Indonesia (Persero) Tbk | | | PT XL Axiata Tbk | | |
|------|-----------------------------------|---------------------------------|----------------------|--------------------------|------------------------------|----------------------|
| | Aset Lancar (Rp Miliar) | Kewajiban Lancar (Rp Miliar) | <i>Current Ratio</i> | Aset Lancar (Rp Juta) | Kewajiban Lancar(Rp Juta) | <i>Current Ratio</i> |
| 2022 | 55.057 | 70.388 | 0,78 | 10.408.358 | 26.350.500 | 0,39 |
| 2023 | 55.613 | 71.568 | 0,77 | 7.173.511 | 20.141.984 | 0,35 |
| 2024 | 63.080 | 76.767 | 0,82 | 8.435.813 | 21.016.639 | 0,40 |
| | Rata-rata | | 0,79 | Rata-rata | | 0,38 |

Tabel 3 menunjukan cara untuk mencari perhitungan Ratio Likuiditas PT Telkom Indonesia (Persero) Tbk dan PT XL Axiata Tbk untuk periode 2022–2024 menggunakan rumus Ratio Lancar.

Selanjutnya Tabel 4 adalah hasil perhitungan *current ratio* PT Telkom Indonesia (Persero) Tbk dan PT XL Axiata Tbk pada periode 2022–2024.

Tabel 4. Perbandingan Current Ratio Telkom dan XL Axiata Periode 2022-2024

| Tahun | PT Telkom Indonesia (Persero) Tbk | PT XL Axiata Tbk |
|-----------|-----------------------------------|------------------|
| 2022 | 0,78 | 0,39 |
| 2023 | 0,77 | 0,35 |
| 2024 | 0,82 | 0,40 |
| Rata-rata | 0,79 | 0,38 |

Berdasarkan informasi yang disajikan dalam tabel 3 dan tabel 4, tahun 2022 Telkom mencatat aset lancar sebesar Rp55.057 miliar, sementara total kewajiban lancar mencapai Rp70.388 miliar, sehingga menghasilkan *current ratio* sebesar 0,78, menunjukkan bahwa untuk setiap Rp1,00 kewajiban lancar, dijamin oleh Rp0,78 aset lancar yang dimiliki perusahaan. Pada 2023, *current ratio* mengalami penurunan tipis menjadi 0,77 akibat pertumbuhan kewajiban lancar yang melampaui kenaikan aset lancar, sehingga kemampuan perusahaan untuk menutup kewajiban jangka pendek dengan aset lancar menurun. Dengan demikian, setiap Rp1,00 dari kewajiban lancar hanya dapat ditopang oleh aset lancar sebesar Rp0,77. Namun, di tahun 2024 *current ratio* meningkat menjadi 0,82 mengindikasikan setiap Rp1,00 kewajiban lancar ditutupi oleh aset lancar sebesar Rp0,82. Peningkatan ini terjadi karena kenaikan aset lancar yang proporsinya lebih signifikan dibanding pertumbuhan kewajiban lancar. Kondisi ini membuat kemampuan perusahaan menutupi kewajiban lancar menjadi lebih kuat dibanding dua tahun sebelumnya. Telkom selama periode 2022-2024 mencatat *current ratio* rata-rata 0,79, masih berada di bawah standar industri yaitu sebesar 2,00, menandakan bahwa perusahaan belum berada dalam posisi likuiditas yang ideal. Dengan rasio di bawah satu, PT Telkom Indonesia (Persero) Tbk masih menghadapi keterbatasan dalam hal ketersediaan aset lancar untuk menutupi seluruh kewajiban lancarnya, khususnya apabila pembayaran tersebut harus dilakukan secara mendesak. XL Axiata selama 2022-2024 menunjukkan posisi likuiditas yang relatif rendah. Tahun 2022, XL Axiata mencatat total aset lancar sebesar Rp10.408.358 juta, sedangkan kewajiban lancar mencapai Rp26.350.500 juta menghasilkan *current ratio* sebesar 0,39, mengindikasikan bahwa untuk setiap Rp1,00 kewajiban lancar dijamin dengan Rp0,39 aset lancar. *Current ratio* mengalami penurunan menjadi 0,35 pada tahun 2023, artinya setiap kewajiban lancar Rp1,00 hanya didukung oleh aset lancar sebesar Rp0,35. Penurunan ini terjadi karena aset lancar turun lebih besar dibanding kewajiban lancar, sehingga kemampuan perusahaan menutup kewajiban jangka pendek melemah dibanding tahun sebelumnya. Memasuki tahun 2024, *current ratio* menunjukkan sedikit perbaikan dengan kenaikan menjadi 0,40, sebagai hasil dari pertumbuhan aset lancar yang lebih besar secara proporsional dibanding kenaikan kewajiban lancar. Dengan demikian, berarti Rp0,40 aset lancar menjamin setiap Rp1,00 kewajiban lancar. Secara keseluruhan selama periode 2022 hingga 2024, rata-rata *current ratio* XL Axiata adalah sebesar 0,38. Nilai tersebut masih sangat jauh dari standar ideal industri sebesar 2,00 yang ada pada tabel 2, yang berarti perusahaan belum memiliki kapasitas aset lancar yang memadai untuk memenuhi kewajiban lancarnya secara menyeluruh. Kondisi ini mencerminkan likuiditas yang lemah, di mana jika seluruh kewajiban lancar jatuh tempo secara bersamaan, PT XL Axiata Tbk berisiko menghadapi kendala dalam memenuhi kewajiban tersebut hanya mengandalkan aset lancar yang tersedia.

Dari sisi likuiditas, PT Telkom Indonesia (Persero) Tbk mencatatkan posisi yang lebih solid dibandingkan PT XL Axiata Tbk selama periode 2022–2024. Pada 2022, Telkom memiliki rasio 0,78, hampir dua kali lipat dari XL Axiata yang hanya mencapai 0,39. Tahun 2023, keduanya mengalami penurunan, Telkom 0,77 dan XL Axiata 0,35. Memasuki 2024, keduanya mencatat perbaikan, di mana Telkom naik ke 0,82 dan XL Axiata ke 0,40. Rata-rata *current ratio* Telkom adalah 0,79, sementara XL Axiata hanya memiliki rasio rata-rata 0,38. Meskipun Telkom konsisten mencatat rasio yang lebih tinggi, keduanya masih belum mencapai standar ideal industri yaitu 2,0 yang umumnya digunakan sebagai tolok ukur kecukupan aset lancar dalam menutupi kewajiban lancar. Selama periode 2022-2024, baik Telkom maupun XL Axiata belum menunjukkan tingkat likuiditas yang cukup. Berdasarkan rasio lancar, kedua perusahaan masih tergolong ilikuid, yang menunjukkan bahwa mereka memiliki kapasitas terbatas untuk melunasi utang jangka pendek. Telkom hanya mampu menutupi 79% dari kewajiban lancarnya, sementara XL Axiata bahkan lebih rendah, yaitu 38%.

Gambar 1 berikut, penulis menampilkan data pada Tabel 4 dalam bentuk gambar sehingga dapat langsung terlihat perbandingan ratio lancar kedua perusahaan tersebut.



Gambar 1. Perbandingan Current Ratio Telkom dan XL Axiata

Pada Gambar 1, kita dapat langsung bisa melihat diagram merah yaitu PT. Telom memiliki Ratio Lancar dua kali lipat dari ratio lancar PT. XL Axiata.

Dari hasil pembahasan diatas menunjukan walaupun hasil perhitungan Ratio Likuiditas dua perusahaan tersebut berada dibawah standart industri namun demikian kedua perusahaan tersebut adalah termasuk dua perusahaan besar di industri telekomunikasi Indonesia. Hal ini menunjukan perlu adanya penelitian lebih lanjut faktor-faktor lain yang membuat perusahaan masih bisa dipercaya oleh masyarakat walaupun hasil perhitungan Ratio Likuiditasnya rendah dibawah standart industri telekomunikasi. Penulis berpendapat hal tersebut disebabkan harta terbesar perusahaan terletak pada Aktiva tetapnya bukan pada Aktiva lancarnya, namun demikian pendapat ini harus dibuktikan terlebih dahulu.

4. KESIMPULAN

Dari analisis serta pembahasan yang telah dipaparkan, diperoleh beberapa simpulan sebagai berikut: 1. Tingkat likuiditas berdasarkan *current ratio* menunjukkan bahwa PT Telkom Indonesia (Persero) Tbk secara konsisten memiliki nilai yang lebih tinggi dibandingkan PT XL Axiata Tbk sepanjang periode 2022 hingga 2024. 2. Meskipun demikian, keduanya masih berada di bawah standar industri sebesar 2,00. Hal ini menandakan bahwa baik PT Telkom Indonesia (Persero) Tbk maupun PT XL Axiata Tbk berada dalam kondisi ilikuid, di mana aset lancar yang dimiliki belum cukup untuk menutupi seluruh kewajiban lancarnya jika jatuh tempo secara bersamaan. 3. Keterbaruan penelitian ini adalah membandingkan data antara dua perusahaan telekomunikasi dan analisa deskripsi kualitatif sebagai penjelasannya. Untuk itu perusahaan harus melakukan beberapa cara untuk menaikan tingkat likuiditsnya anatara lain: 1. Memperbesar nilai uang kas yang dimilikinya atau nilai setara kasnya dan atau asset lancarnya. 2. Memperkecil nilai hutang jangka pendeknya dengan membayarnya. 3. Hutang Lancarnya dirubah menjadi hutang jangka panjang. Untuk penelitian selanjutnya perhitungan Ratio keuangan diperluas pada perhitungan Ratio Solvabilitas yaitu untuk menghitung Hutang Jangka panjang perusahaan. Sehingga dapat diperoleh gambaran mengenai keseluruhan hutang perusahaan baik jangka pendek dan jangka panjang.

REFERENCES

- Anggriani, P. B., Maulidya, Mayada, & Mulyani. (2025). Analisis Kinerja Keuangan Perusahaan Telekomunikasi dengan Pendekatan Fundamental: Studi Kasus Pada Emiten Sektor Telekomunikasi. *Riset Manajemen Dan Akuntansi*, 16(1), 58–66. <https://ejournal.lppm-stieatmabhakti.id/index.php/RMA/article/view/465>
- Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII). (2024). *Survei Internet APJII*. <https://Survei.Apjii.or.Id/>.
- Catherina, E. M., Pio, R. J., & Mangindaan, J. V. (2021). Analisis Laporan Keuangan untuk Mengukur Kinerja Keuangan PT. Krakatau Steel (Persero), Tbk. *Productivity*, 2(7), 606–611. <https://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/productivity/article/view/37867>
- Faradila, H. M., & Widjatmiko, A. G. (2023). Analisis Laporan Keuangan Untuk Menilai Kinerja Keuangan Pada PT Ultrajaya Milk Industry Tahun 2020-2022. *Jurnal Ekonomi Dan Keuangan*, 1(4), 01–12. <https://doi.org/10.61132/moneter.v1i4.31>
- Harahap, F. S., Luluhun, K., Salsabila, F., Fauzi, M. I., & Hardiansyah, Y. (2024). Analisis Laporan Keuangan Berdasarkan Rasio Keuangan PT. Gudang Garam Tbk. *Jurnal Kendali Akuntansi*, 2(3), 156–170. <https://doi.org/10.59581/jka-widyakarya.v2i3.3826>
- Herupratomo, N., & Lasminiasih. (2023). Analisis Tingkat Likuiditas, Solvabilitas, dan Profitabilitas Untuk Menilai Kinerja Keuangan PT XL Axiata Tbk Periode 2019-2021. *Jurnal Ilmiah Hospitality*, 12(2), 785–794. <https://doi.org/https://doi.org/10.47492/jih.v12i2.2963>
- Hery. (2021). *Analisis Laporan Keuangan-Integrated And Comprehensive*. Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Indrawan, H. E., & Sujiarko, A. (2021). Membuat Laporan Keuangan Sederhana bagi Karang Taruna Taman Sari Jakarta Barat. *Jurnal Karya Untuk Masyarakat (JKuM)*, 2(1), 15–25.
- Kasmir. (2019). *Analisis Laporan Keuangan* (Edisi Revisi). Rajawali Pers.
- Manik, R., Pohan, S., & Sihite, T. H. (2024). Analisis Ratio Solvabilitas Dan Profitabilitas Untuk Tahun 2018-2020 Pada UD. Rubama Kabupaten Tapanuli Tengah. *Jurnal Ekonomi, Akuntansi, Dan Perpajakan (JEAP)*, 1(2), 1–14. <https://doi.org/10.61132/jeap.v1i2.52>
- Margaretha, V. G., Manoppo, W. S., & Pelleng, F. A. O. (2021). Analisis Laporan Keuangan Untuk Mengukur Kinerja Keuangan PT. ACE Hardware Indonesia Tbk. *Productivity*, 2(2), 169–175. <https://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/productivity/article/view/34255>
- Mulatsih, S. N., & Febriantika, D. (2023). Analisis Rasio Keuangan Untuk Mengukur Kinerja Keuangan Perusahaan Studi Kasus PT. Unilever Indonesia Tahun 2018-2022. *Prosiding Seminar Nasional Universitas Borobudur Publikasi Hasil-Hasil Penelitian Dan Pengabdian Masyarakat*, 1, 184–192. <https://prosiding.borobudur.ac.id/index.php/1/article/view/62>
- Mutmainah, S., Purwanto, N., & Dianawati, E. (2021). Analisis Rasio Likuiditas, Solvabilitas, Aktivitas dan Profitabilitas untuk Menilai Kinerja Keuangan Perusahaan. *Investasi: Jurnal Ekonomi Dan Bisnis*, 1(1), 35–40. <https://journal.actual-insight.com/index.php/investasi/article/view/42>
- Panjaitan, R. Y. (2020). Analisis Rasio Keuangan Untuk Menilai Kinerja Keuangan: Studi Kasus Pada Sebuah Perusahaan Jasa Transportasi. *Jurnal Manajemen*, 6(1), 57–64. <https://ejournal.lmiimedan.net/index.php/jm/article/view/120>
- Rudiwantoro, A. (2020). Mengukur Kinerja Keuangan PT. Pegadaian (Persero) Dengan Menggunakan Rasio Keuangan. *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan*, 7(2), 205–213. <http://ejournal.bsi.ac.id/ejurnal/index.php/moneter>
- Sahrena, S., & Haryanti, S. (2023). Analisis Kinerja Keuangan Pada Perusahaan Subsektor Teknologi Yang Terdapat di Bursa Efek Indonesia Periode 2019–2021. *JFAS: Journal of Finance and Accounting Studies*, 5(2), 103. <https://doi.org/https://doi.org/10.33752/jfas.v5i2.5513>

- Sarif, S., Idrus, M., & Azis, M. (2023). Analisis Teori Sofyan Syafri Harahap tentang Rasio Lancar (Current Ratio) pada Perusahaan Sektor Barang Konsumsi di Bursa Efek Indonesia. *PINISI JOURNAL OF ART, HUMANITY AND SOCIAL STUDIES*, 3(3), 136–142. <https://ojs.unm.ac.id/PJAHSS/article/viewFile/45715/21223>
- Sirait, P. (2019). *Analisis Laporan Keuangan* (2nd ed., Vol. 1). Expert.
- Solehsi, D. A., Kustanti, R. S., Sholikudin, M., Hermanto, Y. S. P., Fatwa, M. N., & Hidayati, C. (2025). Perbandingan Kinerja Keuangan Perusahaan Pulp dan Kertas di Indonesia. *Jurnal Mutiara Ilmu Akuntansi*, 3(1). <https://doi.org/10.55606/jumia.v3i1.3590>
- Sonata, I., Harahap, J. B., & Gulo, S. (2022). Analisis Rasio Laporan Keuangan sebagai Alat untuk Menilai Tingkat Keberhasilan Kinerja Keuangan di PT Argha Karya Prima Industri Tbk. *Jurnal Ekonomi Keuangan Dan Kebijakan Publik*, 4(2), 15–23. <https://doi.org/10.30743/jekkp.v4i2.6412>
- Sugiyono. (2019). *Metodelogi Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif Dan R&D*. Alfabeta.
- Sujarweni, V. W. (2019). *Analisis Laporan Keuangan Teori, Aplikasi dan Hasil Penelitian*. PUSTAKA BARU PRESS.
- Tomassoyan, J. F. P., Batara, M., & Ramba, D. (2024). Analisis Perbandingan Kinerja Keuangan Perusahaan Telekomunikasi Milik Negara Milik Swasta Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI). *Innovative: Journal Of Social Science Reasrch*, 4(1), 11419–11437. <https://j-innovative.org/index.php/Innovative/article/view/9036>
- Vidada, I. A., Setyaningsih, E. D., & Bahri, S. (2019). *Analisa Laporan Keuangan: Vol. Pertama* (Pertama). Graha Ilmu.
- Wicaksono, A., & Us, K. A. (2021). Analisis Kinerja Keuangan Perusahaan Telekomunikasi. *Transekonomika – Akuntansi Bisnis dan Keuangan*, 1(4).
- Widiasari, S., & Amanah, L. (2023). Pengaruh Kinerja Keuangan dan Kebijakan Dividen Terhadap Pertumbuhan Laba Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Ilmu Dan Riset Akuntansi (JIRA)*, 12(4). <https://jurnalmahasiswa.stiesia.ac.id/index.php/jira/article/view/5187>
- Yana Aprilia Manuhutu, Herman Karamoy, S. R. (2020). *ANALISIS LAPORAN KEUANGAN UNTUK MENGUKUR KINERJA KEUANGAN PERUSAHAAN TELEKOMUNIKASI PT. SMARTFREN TELECOM TBK TAHUN 2017-2018*. 15(2), 55–61.